

Dari Puisi ke Memori Kolektif: Tragedi Marsinah dalam Dongeng Marsinah (1993-1996)

Riestiannisa Tri Utari¹, Muzakki Bashori²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
e-mail: riestiannisa@students.unnes.ac.id, muzakkibashori@mail.unnes.ac.id

Abstrak-Sastra Indonesia memandang puisi sebagai medium simbolik untuk mengartikulasikan memori kolektif dan mengekspresikan resistensi terhadap relasi kuasa yang menindas. Penelitian ini mengkaji *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono sebagai teks kultural yang tidak hanya merepresentasikan tragedi 1993, tetapi juga membangun perlawanan simbolik terhadap represi politik Orde Baru. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan pendekatan sosiologi sastra untuk menafsirkan hubungan antara peristiwa sosial-politik dan konstruksi makna dalam teks. Analisis menunjukkan bahwa elemen puitis dalam puisi ini menjadi strategi wacana kritis yang menolak hegemoni negara dan menyoroti penyingkiran suara buruh perempuan. Marsinah dihadirkan tidak semata sebagai korban, tetapi sebagai representasi yang menegaskan ketimpangan struktural terhadap perempuan dalam relasi kuasa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Dongeng Marsinah* memperluas fungsi sastra dari sekadar representasi estetika menjadi praktis etis yang merawat memori publik, menumbuhkan empati sosial, serta mengartikulasikan perlawanan simbolik terhadap kekerasan struktural. Puisi ini berfungsi sebagai arsip kultural yang merawat memori publik, membangun empati, dan membuka ruang kajian lintas generasi mengenai kekerasan struktural terhadap perempuan.

Kata kunci: *Dongeng Marsinah*, Sapardi Djoko Damono, Puisi, Memori Kolektif, Kritik Sosial-Politik

From Poetry to Collective Memory: The Marsinah Tragedy in *Dongeng Marsinah* (1993–1996)

Riestiannisa Tri Utari¹, Muzakki Bashori²

^{1,2}Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Negeri Semarang
e-mail: riestiannisa@students.unnes.ac.id, muzakkibashori@mail.unnes.ac.id

Abstract- Indonesian literature views poetry as a symbolic medium to articulate collective memory and express resistance to oppressive power relations. This study examines *Dongeng Marsinah* by Sapardi Djoko Damono as a cultural text that not only represents the 1993 tragedy, but also builds a symbolic resistance to the political repression of the New Order. In this study, historical methods and literary sociology approaches are used to interpret the relationship between socio-political events and the construction of meaning in texts. The analysis shows that the poetic elements in this poem become a critical discourse strategy that rejects state hegemony and highlights the elimination of the voice of women workers. Marsinah is presented not only as a victim, but as a representation that emphasizes structural inequality against women in power relations. The results of this study confirm that *Dongeng Marsinah* expands the function of literature from mere aesthetic representation to ethical practical that nurtures public memory, fosters social empathy, and articulates symbolic resistance to structural violence. This poem serves as a cultural archive that nurtures public memory, builds empathy, and opens up space for cross-generational studies of structural violence against women.

Keywords: *Dongeng Marsinah* (The Tale of Marsinah), Sapardi Djoko Damono, poetry, collective memory, socio-political criticism.

Pendahuluan

Sastra memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai media pencatatan, penyampaian, dan penafsiran atas pengalaman sosial. Sastra tidak hanya dihasilkan dari imajinasi estetik, melainkan hasil dari representasi realitas yang dialami masyarakat (Akbar, 2023). Karya sastra bukan hanya mengejar bentuk ungkapan yang indah, tetapi menyangkut masalah isi ungkapan, bahasa ungkapannya, dan nilai ekspresinya (Haslinda, 2022). Dalam hal ini sastra dipahami sebagai rekam jejak sosial yang memuat berbagai nilai-nilai, pandangan hidup, serta ideologi kolektif. Maka dari itu, fungsi sastra bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sastra berperan sebagai sarana kultural untuk mengingat, menafsirkan, dan memahami dinamika historis.

Dinamika historis sastra modern di Indonesia tidak terlepas dari pergolakan sosial politik. Pengarang sering kali menggunakan sastra sebagai sarana ekspresi dan kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas (Palar & Parengkuan, 2024). Dalam studi sastra, konsep ketidaksadaran memungkinkan untuk mengeksplorasi kedalaman jiwa karakter yang tersembunyi dan motivasi yang mendasari dibalik tindakan mereka. Dengan menganalisis bagaimana hasrat dan konflik bawah sadar direpresentasikan dalam sastra (Wajiran, 2024).

Salah satu teks yang memperlihatkan dialektika terkait perlawanan terhadap relasi kuasa adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Menurut kajian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2021) novel tersebut memotret segala bentuk perlawanan terhadap represi negara dengan menggunakan konsep kekerasan simbolik atas kekerasan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Novel tersebut menafsirkan bagaimana perjuangan Biru Laut, Kinan, Alex, dan kawannya yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan di tengah represi politik rezim Orde Baru. Menurut teori Bourdieu dalam penelitian Putri dkk. (2021) kekerasan simbolik terjadi bukan karena kekuatan fisik, melainkan adanya kesadaran yang terbentuk dan legitimasi yang membuat masyarakat tunduk tanpa merasa terpaksa. Maka dalam hal ini, sastra menjadi ruang perlawanan epistemik yang berupaya mengungkap bagaimana bahasa dapat memperkuat hegemoni kekuasaan sekaligus menentangnya.

Pada penelitian lain, Sayfullah dan Bashori (2025) mengkaji bentuk kritik terhadap ketidakadilan sosial dalam puisi, yaitu pada puisi "12 Juni 1960" karya *Soe Hok Gie* serta "Petani, Tanah, dan Sumber Kehidupan" (1961) karya *Agam Wispi*. Kedua puisi tersebut merekam penderitaan rakyat kecil akibat ketimpangan struktural dan menjadi representasi perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, khususnya dalam persoalan agraria dan hak-hak petani. Kekerasan simbolik yang dihadirkan melalui relasi bahasa dan kekuasaan sering kali tidak disadari oleh masyarakat. Namun, dampaknya dapat menjalar luas dalam berbagai dimensi seperti: ekonomi, sosial, bahkan psikologis. Oleh sebab itu, sastra dapat dilihat sebagai bentuk analisis kesadaran kritis yang mengartikulasi perlawanan terhadap ideologi dominan melalui transformasi bahasa estetika menjadi praktik simbolik kesadaran.

Memori kolektif sendiri merupakan konsep yang dikemukakan oleh Halbwachs dalam Rahmadani (2025) yang menyatakan bahwa memori manusia dibentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas. Memori kolektif tidak bersifat individual, melainkan terbangun melalui bahasa, simbol, dan narasi yang diwariskan. Dalam masyarakat, memori kolektif membantu mempertahankan identitas dan menyusun narasi sejarah bersama. Karya sastra memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan melestarikan memori tersebut melalui kisah, tokoh, dan simbol yang dihadirkan (Rosida & Hikam, 2025). Sastra memungkinkan tragedi atau pengalaman traumatis masyarakat tetap hidup dalam ruang budaya. Oleh karena itu, hubungan antara sastra dan memori kolektif menjadi aspek penting untuk diteliti.

Salah satu tragedi besar yang meninggalkan jejak kuat dalam memori kolektif bangsa Indonesia adalah kasus Marsinah pada tahun 1993. Marsinah adalah buruh pabrik yang ditemukan meninggal setelah memimpin aksi mogok kerja menuntut keadilan. Tragedi ini memunculkan gelombang solidaritas, sekaligus membuka mata publik terhadap represi politik terhadap buruh. Marsinah kemudian menjadi simbol perlawanan dan keadilan sosial yang terus dikenang dalam wacana publik. Proses transformasi tragedi menjadi simbol inilah yang menunjukkan bagaimana

memori kolektif dibentuk, dirawat, dan diwariskan melalui praktik budaya. Generasi muda yang adaptif dan sebagai tonggak masa depan memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun

negara. Kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia harus dimanfaatkan atau diingat kembali bahkan harus diterapkan oleh generasi muda (Rista & Wiranata, 2024).

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu sastrawan penting Indonesia yang mengabadikan tragedi Marsinah dalam karya *Dongeng Marsinah*. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai puisi, tetapi juga sebagai rekonstruksi memori kolektif terhadap sosok Marsinah. Melalui bahasa puitisnya, Sapardi membingkai kisah tersebut dengan dimensi simbolik dan estetik. Menurut pandangan Damono yang dikutip dari Alfiansyah dkk. (2020), sastra merupakan bentuk komunikasi antara teks dan pembacanya, sehingga *Dongeng Marsinah* menjadi jembatan antara sejarah dan kesadaran kolektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana puisi *Dongeng Marsinah* membentuk dan merepresentasikan memori kolektif atas tragedi Marsinah. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana puisi tersebut mengartikulasikan peristiwa sejarah dalam bentuk estetika sastra, serta bagaimana ia berfungsi sebagai sarana pengingat sekaligus perlawanan terhadap pelupaan sejarah. Maka, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono merekam dan merepresentasikan tragedi Marsinah sebagai bagian dari memori sejarah masyarakat Indonesia? (2) Bagaimana *Dongeng Marsinah* dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik sekaligus kritik terhadap praktik politik dan represi pemerintah Orde Baru? (3) Bagaimana *Dongeng Marsinah* berperan dalam membangun memori kolektif mengenai tragedi Marsinah yang cenderung disenyapkan atau diabaikan dalam narasi resmi Orde Baru?

Melalui analisis tersebut, penelitian ini mengungkap bagaimana *Dongeng Marsinah* membangun estetika perlawanan yang halus namun subversif, di mana bahasa puitik menjadi ruang negosiasi antara memori, kekuasaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan karya Sapardi sebagai artefak sastra, tetapi juga sebagai praktik budaya yang berperan dalam membentuk memori kultural dan menantang hegemoni ideologis rezim yang berupaya menghapus jejak penderitaan kolektif.

Tinjauan Pustaka

Marsinah dalam Kajian Akademik dan Media

Kasus Marsinah menjadi salah satu tragedi penting dalam sejarah kelas buruh di Indonesia yang banyak dikaji dalam ranah akademik maupun media. Menurut Apriyani dkk. (2025), Marsinah direpresentasikan sebagai simbol perjuangan kelas buruh sekaligus manifestasi korban represi politik di era Orde Baru, sehingga narasinya kerap dihadirkan dalam konteks pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural. Kasus Marsinah tidak hanya dilihat sebagai individu, tetapi sebagai representasi kolektif tentang ketidakadilan.

Kajian akademik dan media tentang Marsinah memperlihatkan jejaring wacana yang saling menguatkan, mulai dari rekonstruksi sejarah hingga kritik feminis serta praktik pengarsipan kultural (Apriyani dkk., 2025). Berdasarkan kerangka ekologi media, dinamika pemberitaan menunjukkan pergeseran dari liputan lokal menuju sorotan nasional hingga internasional, membentuk jaringan jejaring wacana yang berinteraksi erat dengan tekanan diplomatik dan ekonomi global. Proses ini menandai transformasi isu ketenagakerjaan dari persoalan domestik menjadi isu hak asasi manusia lintas batas yang menuntut perhatian komunitas internasional. Pada gerakan masyarakat sipil yang menegaskan terkait peran strategis dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan tim pencari fakta independen sebagai aktor mediasi yang mengarahkan sirkulasi informasi, membingkai opini publik, serta mengonstruksi solidaritas sosial terhadap korban pelanggaran hak pekerja (Bahar dkk., 2025).

Kajian media dan pendidikan menambahkan bahwa narasi Marsinah berfungsi sebagai pemantik literasi HAM generasi muda, mempertautkan kelas, gender, dan kerja dalam horizon keadilan sosial (Rista & Wiranata, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Udasmoro dan

Saktiningrum (2022) yang menekankan bahwa kisah Marsinah selalu direproduksi kembali dalam wacana publik sebagai simbol perlawanan buruh perempuan di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, kasus Marsinah telah mengalami transformasi dari subjek sejarah menjadi simbol publik yang terus diingat melalui berbagai medium. Karya tersebut mengartikulasikan tragedi personal menjadi narasi kolektif, sekaligus memperlihatkan bagaimana media sastra berperan dalam mengukuhkan memori masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialami kaum buruh.

Memori Kolektif Melalui Karya Sastra

Konsep memori kolektif diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs (Coser, 1992) yang menjelaskan bahwa memori individu tidak terbentuk secara terisolasi melainkan melalui kerangka sosial dan interaksi dalam kelompok. Pengalaman pribadi seseorang hanya dapat dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas tempat memori bersama dibangun dan diwariskan melalui hubungan antarindividu. Lebih lanjut, memori tidak bisa dipisahkan dari komunitas, karena bahasa, simbol, dan praktik sosial adalah sarana utama dalam mempertahankan memori bersama. Hal ini dipertegas oleh Wajiran (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai wadah penyimpanan trauma dan pengalaman kolektif sehingga peristiwa sejarah atau tragedi yang dialami masyarakat tetap hidup dalam kesadaran budaya.

Kolektif merupakan konstruksi sosial yang diwariskan dan dirawat oleh kelompok melalui berbagai media budaya seperti permemori, monumen, ritual, dan karya sastra. Melalui elemen-elemen tersebut masyarakat menjaga kesinambungan makna dan identitas bersama terhadap peristiwa masa lalu yang dianggap penting bagi keberlanjutan memori sosial (Rosida & Hikam, 2025). Memori kolektif tidak hanya menjadi kerangka untuk menafsirkan pengalaman pribadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana konteks sosial memengaruhi cara individu mengingat dan memaknai pengalaman tersebut. Memori seseorang tidak bersifat otonom melainkan terbentuk melalui nilai, simbol, dan praktik sosial yang hidup di lingkungannya (Hasbi, 2025).

Secara praktis, karya sastra menampilkan memori kolektif lewat karakter, latar historis, dan alur yang mematri penderitaan bersama, menjadikannya medium dokumentasi kultural yang menjaga memori sosial dari pelupaan (Rosida & Hikam, 2025). Contohnya, novel *Laut Bercerita* dibaca sebagai arsip kultural yang merekam kekerasan negara sekaligus memperkuat solidaritas sosial, menautkan trauma individu seperti penyiksaan, penghilangan paksa, dan ketidakpastian nasib ke dalam narasi kolektif bangsa (Rosida & Hikam, 2025).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa memori kolektif memungkinkan tragedi Marsinah tetap dikenang bukan hanya sebagai peristiwa individu, melainkan juga sebagai bagian dari kesadaran sosial bangsa. Melalui bahasa puitis, Sapardi merekonstruksi tragedi Marsinah agar tetap hidup dalam memori masyarakat, sekaligus menghadirkan bentuk perlawanan simbolik terhadap upaya pelupaan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru.

Puisi sebagai Media Memori dan Kultural

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan untuk merekam pengalaman historis dan kultural. Membicarakan karya sastra tidak terlepas dari adanya naskah (teks) (Endraswara, 2021). Supriatin (2019) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk puisi, dapat menjadi ruang hermeneutik untuk mengingat kembali pengalaman traumatis melalui simbol dan metafora. Menurut Wajiran (2024) puisi bekerja sebagai ruang memori dan etika kultural yang menjaga memori publik. Puisi sebagai bahasa simbolik dapat menghadirkan makna konotatif dengan cakupan yang luas. Melalui penggunaan metafora, citraan dan simbol budaya puisi tidak hanya menampilkan keindahan bahasa tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial dan identitas kultural penyairnya. Anwar (2022) menegaskan bahwa puisi mengandung akar-akar kultural yang merefleksikan cara pandang, nilai, dan memori sosial komunitas tempat penyair tumbuh dan berkarya.

Beberapa puisi Indonesia berperan penting sebagai media memori dan kultural karena mampu merekam pengalaman sosial sejarah dan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas kolektif bangsa. Dalam penelitian ini, *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono berfungsi sebagai media yang merekam tragedi Marsinah ke dalam memori kolektif bangsa. Melalui simbol dan bahasa puitis, karya tersebut menyatukan pengalaman individual Marsinah dengan kesadaran

sosial yang lebih luas sehingga membentuk ruang memori kultural yang menolak pelupaan sejarah serta memberi legitimasi pada perjuangan buruh di era Orde Baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan metode sejarah dan pendekatan sosiologi sastra. Metode sejarah digunakan karena objek penelitian tidak bisa dipisahkan dari konteks tragedi Marsinah tahun 1993 sebagai peristiwa nyata. Tahapan penelitian sejarah mencakup heuristik (pengumpulan arsip, pemberitaan media, dokumen dan kajian akademik), kritik sumber (menilai validitas dan kredibilitas data), interpretasi (menghubungkan fakta sejarah dan representasi puisi), dan historiografi (menyusun narasi yang menjalin tragedi Marsinah dengan konstruksi memori kolektif) (Wasino & Hartatik, 2018).

Menurut Athaillah (2025) metode sejarah digunakan untuk menelusuri perkembangan gagasan dan perubahan paradigma dalam penulisan sejarah khususnya dalam konteks pengaruh postmodernisme. Metode ini berfungsi untuk mengkaji kembali sumber-sumber pustaka dan menafsirkan peristiwa masa lalu secara kritis bukan hanya sebagai rangkaian fakta kronologis, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data historis, tetapi juga menganalisis bagaimana narasi sejarah dibentuk, ditafsirkan, dan dimaknai oleh masyarakat maupun penulis sejarah itu sendiri.

Selain menggunakan metode sejarah, penelitian ini juga memanfaatkan metode sosiologi sastra. Menurut Auliah dan Purwanto (2025), metode sosiologi sastra digunakan untuk menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara teks sastra dan realitas sosial masyarakat. Metode ini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra tidak lahir secara terisolasi melainkan merupakan hasil interaksi antara pengarang, lingkungan sosial, kondisi budaya dan politik yang melatar belakangnya. Dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra, peneliti dapat menemukan bagaimana struktur sosial, nilai, ideologi, dan kritik terhadap realitas masyarakat tercermin dalam karya sastra, sehingga teks tidak hanya dipahami sebagai produk estetika tetapi juga sebagai cermin kehidupan sosial, yang mampu mengaksentuasi aspek-aspek memori kolektif.

Halbwachs berpendapat bahwa memori kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan kelompok dalam proses pembentukan dan pemeliharaan memori tentang masa lalu (Wattimena, 2016). Setiap individu mengingat peristiwa berdasarkan kerangka sosialnya seperti keluarga, teman, atau komunitas yang memengaruhi cara mereka menafsirkan serta mempertahankan memori tersebut. Menurut Halbwachs, kelompok sosial memiliki peran penting dalam menentukan apa yang diingat dan apa yang dilupakan melalui praktik sosial seperti ritual, perayaan, dan narasi historis yang diwariskan secara turun-temurun (Wahyu & Sukirno, 2025).

Penelitian ini dibatasi pada periode 1993–1996 karena tragedi Marsinah terjadi pada tahun 1993, sedangkan puisi *Dongeng Marsinah* ditulis dalam kurun waktu setelah peristiwa tersebut, dan pertama kali dipublikasikan dalam majalah *Kalam* edisi 8 pada tahun 1996. Puisi ini juga menjadi salah satu karya sastra pilihan yang tertuang dalam *80 Sajak Puncak dalam Sejarah Sastra Indonesia* oleh Rampan (2014). Periode ini dipilih karena merepresentasikan fase awal pengolahan tragedi Marsinah ke dalam karya sastra dan prosesnya menjadi bagian dari wacana publik. Penelitian ini mengkaji dari buku *80 Sajak Puncak Dalam Sejarah Sastra Indonesia* mengenai "Dongeng Marsinah". Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca, menafsirkan, dan menghubungkan representasi puisi dengan fakta sejarah serta konstruksi memori kolektif. Pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sebelum kemudian dianalisis maknanya, sebagaimana dijelaskan oleh Mawardi (2025) bahwa metode deskriptif-analitis digunakan untuk menafsirkan objek kajian secara runtut dan mendalam berdasarkan konteksnya. Melalui perpaduan metode sejarah dan sosiologi sastra penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman interdisipliner mengenai bagaimana *Dongeng Marsinah* bukan hanya sebagai karya estetis tetapi juga sebagai sarana perlawanan simbolik dan mengingat atas tragedi sejarah Marsinah.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Tragedi Marsinah dalam *Dongeng Marsinah*

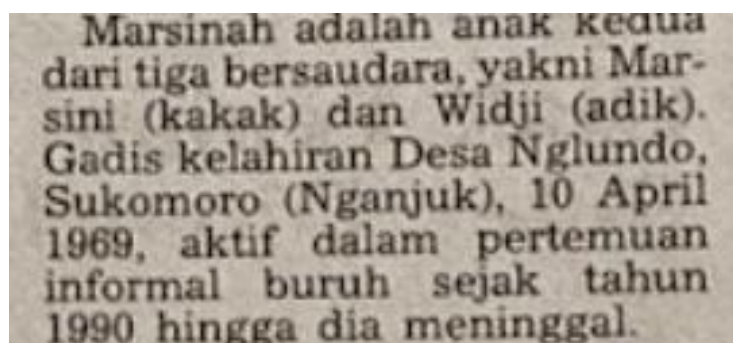
Puisi *Dongeng Marsinah* merupakan representasi politik atas tragedi kemanusiaan yang menimpa Marsinah pada tahun 1993. Melalui tiap bait puisinya, Sapardi Djoko Damono menampilkan perjalanan simbolik dari kekerasan fisik menuju memori kolektif, dengan gaya bahasa yang "halus" namun sangat kritis terhadap represi kekuasaan dan kapitalisme industri. Tiap bait membangun lapisan makna yang saling menopang, yakni tubuh yang dilukai, kesunyian yang dipaksakan, simbol alam yang menyembunyikan pesan politik, waktu yang menindas, dan akhirnya ironi dalam bentuk "dongeng" yang menyamarkan kritik sosial.

Dongeng Marsinah (Bagian 1)

*Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu, tentu saja tak berhak kompromi
ia setia, cermat, dan pasti.*

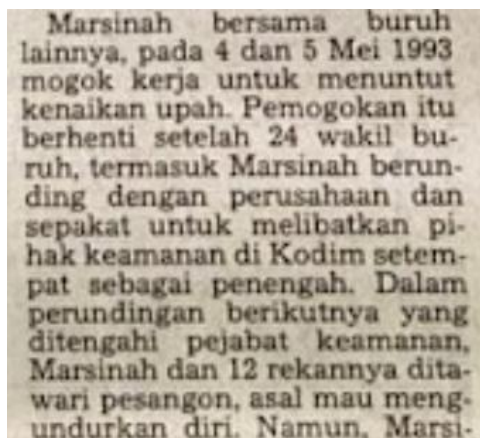
*Marsinah bertugas menahbiskan arloji
tak boleh lelah berdetak
memintal kesementaraan
yang abadi:
"Kami tak banyak kehendak,
sekedar hidup layak,
sesuap nasi."*

Bagian pertama puisi *Dongeng Marsinah* memperkenalkan Marsinah sebagai pusat representasi penderitaan. Marsinah sebagai arloji sejati menandakan sebuah dedikasi dan keteguhan moral dalam memerankan tugasnya. Dalam larik "kami tak banyak kehendak, sekedar hidup layak, sesuap nasi" menggambarkan suara perlawanan sosial yang sederhana dan bermakna; tubuh yang digambarkan secara metaforis mencerminkan luka, represi, dan kekerasan yang dialami buruh perempuan di bawah kekuasaan negara. Tubuh ini berfungsi sebagai simbol sosial atas penindasan terhadap kelas pekerja (Aditya & Wardana, 2022). Dengan demikian, bagian pertama ini membuka narasi penderitaan yang berakar pada ketimpangan struktural di mana Marsinah hadir sebagai citra kemanusiaan yang diperas oleh waktu, sistem, dan kekuasaan.



Gambar 1. Kompas (09-11-1993)
Sumber: Kompas (1993)

Bukti empiris dalam Gambar 1 (Kompas, 09-11-1993) menjelaskan bahwa Marsinah adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yakni Marsini (kakak) dan Widji (adik). Ia lahir di Desa Nglundo, Sukomoro (Nganjuk) pada 10 April 1969. Selain itu, Marsinah juga aktif dalam pertemuan informal buruh sejak tahun 1990 hingga ia meninggal. Aktivitas tersebut mencerminkan kesadaran kritisnya terhadap kondisi ketenagakerjaan dan ketimpangan struktural yang dialami buruh (perempuan) di sektor industri.



Marsinah bersama buruh lainnya, pada 4 dan 5 Mei 1993 mogok kerja untuk menuntut kenaikan upah. Pemogokan itu berhenti setelah 24 wakil buruh, termasuk Marsinah berunding dengan perusahaan dan sepakat untuk melibatkan pihak keamanan di Kodim setempat sebagai penengah. Dalam perundingan berikutnya yang ditengahi pejabat keamanan, Marsinah dan 12 rekannya ditawarkan pesangon, asal mau mengundurkan diri. Namun, Marsi-

Gambar 2. Kompas (3-6-1993)

Sumber: Kompas (1993)

Tidak hanya itu, Gambar 2 (Kompas, 03-06-1993) menjabarkan bahwa aksi mogok kerja yang dilakukan Marsinah bersama para buruh lain pada 4-5 Mei 1993 bertujuan untuk menuntut kenaikan upah. Pemogokan tersebut berhenti setelah 24 wakil buruh, termasuk Marsinah melakukan perundingan dengan pihak perusahaan dan menyepakati untuk melibatkan pihak keamanan di Kodim setempat sebagai penengah. Namun, dalam perundingan berikutnya yang difasilitasi pejabat keamanan, Marsinah dan 12 rekannya justru ditawarkan pesangon dengan syarat mengundurkan diri. Tindakan ini menunjukkan adanya intervensi kekuasaan dan tekanan struktural terhadap buruh yang menuntut haknya, serta menjadi awal mula dari rangkaian peristiwa tragis yang menimpa Marsinah.



...baya, Kompas
...kini masih belum di-
...tersangka dalam kasus
...Marsinah (23), buruh
...Catur Putra Surya (CPS)
...Jatim. Kasus tewas-
...buruh Marsinah yang di-
...teman-teman dekat-
...kenal lugu, ramah-tamah,
...kawan dan pemberani, ki-
...jadi target operasi isti-
... (khusus) Polda Jatim un-
...anguak pelaku pembu-
... tersebut.

Gambar 3. Kompas (17-6-1993)

Sumber: Kompas (1993)

Gambar 3 (Kompas, 17 Juni 1993) mengonfirmasi bahwa Marsinah, buruh dari PT Catur Putra Surya (CPS), ditemukan tewas setelah mengikuti aksi mogok kerja dan perundingan dengan pihak perusahaan. Dalam artikel tersebut, Marsinah digambarkan sebagai sosok yang lugu, ramah, dan berani dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai pekerja. Pemberitaan ini juga menyoroti bahwa kematian Marsinah menimbulkan gejolak sosial dan amarah publik sebab kasusnya menunjukkan adanya indikasi kuat keterlibatan aparat dan pihak perusahaan dalam praktik kekerasan terhadap buruh.

Dongeng Marsinah (Bagian 2)

*Marsinah jadi suka mengusut tanya
lantaran detik yang lancung
berdetak tak semestinya;
Marsinah, kita semua tahu,
berniat mempersoalkan berbagai jawabannya.
"Ia suka berpikir," kata Siapa,
"itu berbahaya."*

*Marsinah tak punya senjata,
ia hanya merebus kata
yang suka meluap kemana-mana;
Marsinah tak hendak menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan presisi.
"ia tahu hakikat waktu," kata Siapa
"dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu."*

Bagian kedua menyoroti represi yang dilembagakan oleh kekuasaan negara dan perusahaan. Pada bait "*suka berpikir*" dan "*mempersoalkan berbagai jawaban*" Marsinah diposisikan sebagai ancaman bagi tatanan otoriter yang menolak rasionalitas dan kesadaran kritis. Dalam konteks sosial politik Orde Baru, tindakan berpikir dan mempertanyakan kebijakan akan dianggap sebagai bentuk subversi terhadap kekuasaan. Melalui larik "*Ia suka berpikir, kata Siapa, itu berbahaya*", Sapardi menghadirkan ironi tentang bagaimana nalar kritis justru dianggap membahayakan stabilitas "semu" yang dibangun oleh rezim Orde Baru (Yusa Farchan, 2022).

Bagian ini menegaskan bahwa kesunyian bukanlah ketiadaan bunyi, melainkan hasil dari represi struktural yang menekan individu untuk diam. Diam menjadi tanda kekuasaan yang bekerja dalam tubuh sosial. Teori Scott menjelaskan bahwa kelangsungan hidup kaum tertindas yakni memiliki gejala relasi moral yang memicu kemunculan moral ekonomi yang berprioritas pada prinsip "dahulukan selamat" (Rahayu, 2018). Dengan demikian, bagian kedua ini merepresentasikan bagaimana kekuasaan berupaya mengendalikan waktu, kata, dan pikiran, sementara Marsinah menolak untuk tunduk pada sistem yang menindas dengan tetap memelihara nalar kritisnya.



Gambar 4. Suara Merdeka (26-10-1993)
Sumber: Redaksi Suara Merdeka (1993)

Sebelum tragedi mogok kerja terjadi, Marsinah bukanlah sosok yang radikal ataupun subversif, melainkan seorang buruh yang berupaya memperjuangkan hak-hak dasarnya sebagai pekerja. Ia menuntut keadilan atas upah yang layak dan menolak pemotongan gaji terhadap karyawan yang mengambil libur. Pada media Suara Merdeka (26-10-1993) yang tertera pada Gambar 4 menunjukkan bahwa empat hari sebelum mayatnya ditemukan, dia bersama sekitar 500 rekannya melakukan unjuk rasa, menuntut agar pihak perusahaan memberikan uang tunjangan transport harian sebesar Rp 550, baik kepada buruh yang masuk maupun tidak. Selain itu, yang libur harus diberikan upah pokok Rp 1.700 dan tidak dipotong.

Tindakan tersebut merupakan bentuk artikulasi kesadaran kelas yang lahir dari pengalaman ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural di lingkungan kerja. Dalam konteks sosiologi sastra, perjuangan Marsinah dapat dipahami sebagai perwujudan *agency* individu dalam menghadapi dominasi kapital dan kekuasaan birokratis, di mana suara buruh perempuan diposisikan sebagai ancaman terhadap stabilitas "semu" yang dipertahankan rezim Orde Baru. Oleh karenanya, melalui tindakan perlawanan ini, sastra berfungsi mengungkap dinamika relasi kuasa antara individu yang tertindas dan struktur hegemonik yang menindasnya.

Dongeng Marsinah (Bagian 3)

*Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah pondokan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat di kursi;
mereka pikir waktu bisa disumpal
agar detik-detiknya
tidak menjerit lagi*

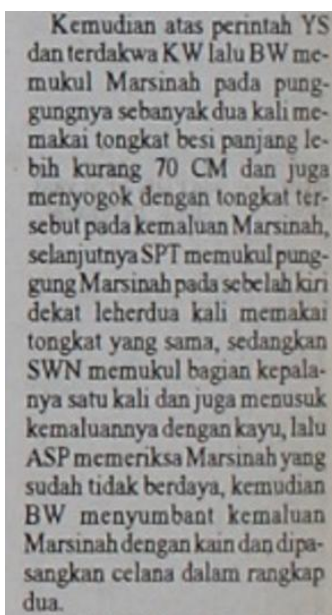
*Ia tak diberi air,
ia tak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari
Dalam perhelatan itu
kepalanya ditetak*

*selangkangnya diacak-acak
dan tubuhnya dikekalkan
dengan besi batangan.*

*Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi.*

Bagian ketiga ini memperlihatkan penggambaran paling tragis dalam keseluruhan puisi *Dongeng Marsinah*, yaitu ketika Sapardi menghadirkan ulang peristiwa penyiksaan yang dialami Marsinah melalui diksi yang keras, lugas, dan penuh ironi. Larik *"ia disekap di ruang pengap, ia diikat di kursi"* dan *"selangkangnya diacak-acak dan tubuhnya dikekalkan dengan besi batangan"* menjadi representasi paling gamblang dari kekejaman dan hilangnya kemanusiaan dalam struktur kekuasaan yang represif. Kekerasan yang digambarkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik menggambarkan tubuh buruh perempuan diperlakukan sebagai alat yang dapat dihancurkan demi menegakkan otoritas ekonomi dan politik.

Kekerasan yang dihadirkan melalui bagian puisi ini bukanlah sekadar peristiwa individual, melainkan potret kekuasaan yang lalim dan serakah. Para petinggi pabrik dan aparat keamanan digambarkan sebagai representasi dari struktur sosial yang menghalalkan kekerasan demi menjaga stabilitas rezim Orde Baru. Dalam konteks ini, Sapardi menjadikan tubuh Marsinah sebagai teks politik sebuah lokus penderitaan dan saksi atas penindasan yang dilembagakan. Larik penutup pada bait *"Detik pun tergeletak, Marsinah pun abadi"* menandai paradoks antara kematian dan keabadian di mana kematian Marsinah tidak menghentikan waktu, melainkan mengabadikan perlawanan moral terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui simbol waktu yang berhenti, Sapardi menegaskan bahwa ingatan atas Marsinah tidak akan hilang, melainkan hidup abadi sebagai tanda luka dan perlawanan terhadap kekejaman negara.

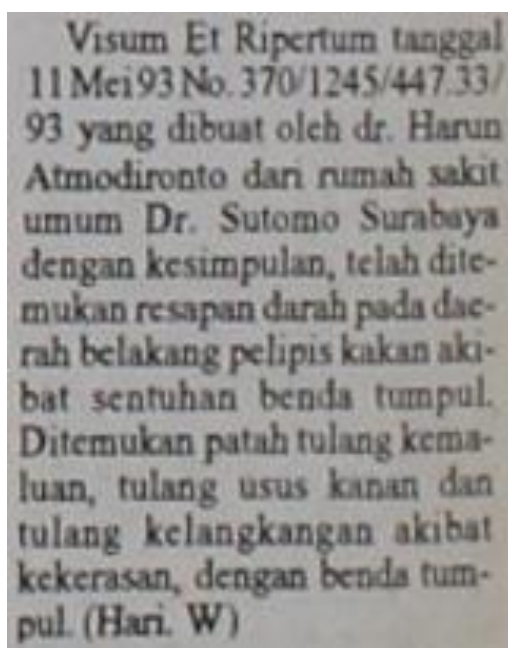


Gambar 5. Berita Yudha (26-2-94)
Sumber: Berita Yudha (1994)

Dilansir dari media Berita Yudha (26-2-94) pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa para pelaku memukul Marsinah sebanyak dua kali pada punggungnya dan juga menyogok kemaluannya menggunakan tongkat besi panjang lebih kurang 70 cm. Hal ini mempertegas isi larik *"selangkangnya diacak-acak dan tubuhnya dikekalkan dengan besi batangan"*, yang menggambarkan bahwa tindakan kekerasan fisik dan seksual yang dialami Marsinah merupakan sebuah bentuk penyiksaan brutal yang dialaminya sebelum kematiannya.



Gambar 6. Kompas (17-6-1993)
Sumber: Kompas (1993)



Gambar 7. Berita Yudha (26-2-1994)
Sumber: Berita Yudha (1994)

Gambar 6 dan 7 menunjukkan bukti pemberitaan dari media massa, seperti Kompas (17-6-1993) dan Berita Yudha (26-2-1994), perihal *Visum Et Ripertum* dengan kesimpulan bahwa telah ditemukan resapan darah pada daerah belakang pelipis kanan akibat sentuhan benda tumpul. Selain itu, ditemukan pula "...patah tulang kemaluan, tulang usus kanan dan tulang kelangkangan akibat kekerasan, dengan benda tumpul". Berdasarkan petunjuk kepolisian dan hasil visum dokter, terdapat indikasi kuat bahwa kematian Marsinah merupakan akibat dari tindakan kriminal yang kejam, bahkan terdapat tersangka dan pelakunya. Pemberitaan tersebut bukan hanya catatan forensik tentang kekerasan fisik, tetapi juga bukti sosiologis tentang kekerasan struktural yang dijalankan melalui ideologi dan media. Hal ini menegaskan bahwa kematian Marsinah merupakan bagian dari praktik pembungkaman kesadaran kelas dan suara perlawanan buruh, khususnya buruh perempuan, dalam sistem kapitalis dan birokratis Orde Baru.

Dongeng Marsinah (Bagian 4)

*Di hari baik bulan baik,
tangis tak pantas.
Angin dan debu jalan,*

*klakson dan asap knalpot
mengiringkan tubuhnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret
dan dicampakkan –
sempurna,
sendiri*

*Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran?
Apakah ini? Dan apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?*



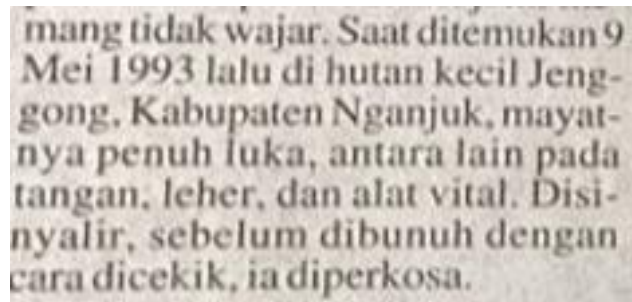
Gambar 8. Kompas (27-5-1993)
Sumber: Kompas (1993)

Bagian keempat ini menandai klimaks tragis dari kisah Marsinah, seorang buruh perempuan, melalui penggambaran kematian yang diselimuti kekejaman dan kesenyapan. Larik *"tubuhnya ke Nganjuk"* merefleksikan fakta sejarah bahwa jasad Marsinah ditemukan di sebuah gubuk di Nganjuk setelah tiga hari menghilang. Gambar 8 (Kompas, 27-5-1993) menunjukkan bahwa Marsinah ditemukan *"...tewas di sebuah gubuk di tepi sawah di Desa Wilangan Nganjuk, hanya beberapa hari setelah dia bersama buruh lainnya melakukan aksi mogok"*.

Dilihat dari bagian puisi tersebut, konteks ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya merepresentasikan kematian Marsinah secara simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai arsip kultural yang mengabadikan peristiwa nyata penindasan terhadap buruh perempuan. Larik *"diseret dan dicampakkan–sempurna, sendiri"* memperlihatkan bentuk dehumanisasi total terhadap tubuh pekerja, di mana manusia direduksi menjadi objek yang dapat disingkirkan oleh sistem kekuasaan yang lalim. Berdasarkan laporan berbagai media, kematian Marsinah berkaitan erat dengan upaya sistematis pihak manajemen dari PT CPS tempat ia bekerja untuk membungkam suara buruh yang

menuntut haknya. Dengan demikian, Sapardi menggunakan citra tubuh yang dicampakkan di semak-semak sebagai simbol kekuasaan yang meniadakan nilai kemanusiaan.

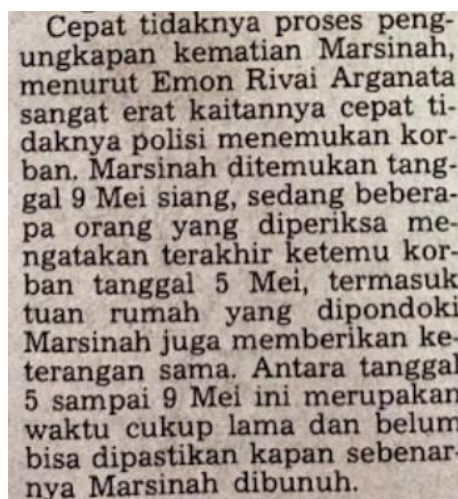
Tidak hanya itu, larik "*Pangeran, apakah sebenarnya inti kekejaman?*" memperlihatkan dimensi reflektif atas moralitas manusia di tengah kekuasaan yang korup. Pertanyaan tersebut bukan hanya menggugat tindakan pelaku kejahatan, tetapi juga menyingkap struktur sosial yang melahirkan kekejaman dan keserakahan. Sapardi tidak menuliskan kekerasan secara vulgar dalam bagian ini, melainkan melalui simbol dan pertanyaan eksistensial yang memaksa pembaca merenungkan batas antara kemanusiaan dan kebiadaban. Bagian ini bukan hanya menandai berakhirnya hidup seorang buruh, tetapi juga memperlihatkan matinya nurani sosial di bawah kekuasaan yang menindas.



mang tidak wajar. Saat ditemukan 9 Mei 1993 lalu di hutan kecil Jenggong, Kabupaten Nganjuk, mayatnya penuh luka, antara lain pada tangan, leher, dan alat vital. Disinyalir, sebelum dibunuh dengan cara dicekik, ia diperkosa.

Gambar 9. Suara Merdeka (26-10-1993)
Sumber: Redaksi Suara Merdeka (1993)

Selain itu, Suara Merdeka (26 Oktober 1993) pada Gambar 9 memberitakan bahwa "*Saat ditemukan 9 Mei 1993 lalu di hutan kecil Jenggong, Kabupaten Nganjuk, mayatnya penuh luka...*". Media ini menginformasikan mengenai penemuan mayat di hutan kecil, yang mengasosiasikan tanah sebagai tempat yang sunyi dan terpencil di mana tubuh Marsinah dibuang. Ini menjadi lambang duka karena di tempat inilah kejahatan terungkap.

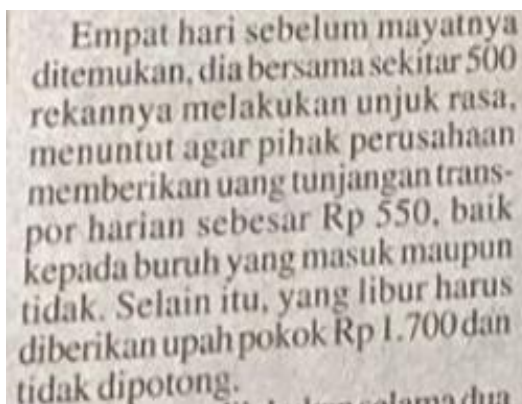


Cepat tidaknya proses pengungkapan kematian Marsinah, menurut Emon Rivai Arganata sangat erat kaitannya cepat tidaknya polisi menemukan korban. Marsinah ditemukan tanggal 9 Mei siang, sedang beberapa orang yang diperiksa mengatakan terakhir ketemu korban tanggal 5 Mei, termasuk tuan rumah yang dipondoki Marsinah juga memberikan keterangan sama. Antara tanggal 5 sampai 9 Mei ini merupakan waktu cukup lama dan belum bisa dipastikan kapan sebenarnya Marsinah dibunuh.

Gambar 10. Kompas (28-6-1993)
Source: Kompas (1993)

Lebih lanjut, Gambar 10 (Kompas, 28 Juni 1993) memberitakan bahwa "*Marsinah ditemukan tanggal 9 Mei siang, sedang beberapa orang yang diperiksa mengatakan terakhir ketemu korban tanggal 5 Mei... Antara tanggal 5 sampai 9 Mei ini merupakan waktu cukup lama dan belum bisa dipastikan kapan sebenarnya Marsinah dibunuh.*" Berdasarkan laporan media tersebut, terdapat jeda temporal yang signifikan antara waktu hilangnya Marsinah dan ditemukan

jasadnya, yang menandakan adanya proses penyiksaan yang dilakukan secara sistematis. Sapardi, melalui bait-bait puisinya, menghadirkan peristiwa tersebut sebagai refleksi atas kekejaman berlapis: kekerasan fisik terhadap tubuh Marsinah, sekaligus kekerasan simbolik melalui penundaan dan pengaburan kebenaran oleh sistem yang berkuasa.



Gambar 11. Suara Merdeka (26-10-1993)
Sumber: Redaksi Suara Merdeka (1993)

Fakta lapangan memperkuat hal ini sebagaimana dilansir dari media Suara Merdeka (26 Oktober 1993) pada Gambar 11 yang menyatakan bahwa "...*dia bersama sekitar 500 rekannya melakukan unjuk rasa, menuntut agar pihak perusahaan memberikan uang tunjangan transpor harian sebesar Rp 550, baik kepada buruh yang masuk maupun tidak. Selain itu, yang libur harus diberikan upah pokok Rp 1.700 dan tidak dipotong.*" Tuntutan akan upah yang kecil menunjukkan kekerasan struktural melalui sistem upah yang kurang manusiawi.



Gambar 12. Kompas (12-11-1993)
Sumber: Kompas (1993)

Kekerasan ideologis tampak melalui proses depolitisasi dan kriminalisasi isu sebagaimana diberitakan oleh media Kompas (12 November 1993) pada Gambar 12. Dalam berita tersebut dinyatakan bahwa "*Menteri Tenaga Kerja Abdul Latief melihat kasus tewasnya tokoh buruh Marsinah sebagai kasus kriminal bukan masalah ketenagakerjaan. 'Sebaiknya jangan dipolitisir, harus dilihat seadanya. Dilihat dari masalah ketenagakerjaan, kebetulan ia tokoh pekerja,' ujarnya.*" Pernyataan tersebut merepresentasikan bentuk kekerasan ideologis negara, yaitu upaya sistematis untuk mengaburkan akar struktural penindasan kelas pekerja dengan mereduksi tragedi Marsinah menjadi sekadar persoalan kriminal individual. Negara, melalui ujaran resmi tersebut, menyembunyikan kekejaman struktural di balik retorika hukum, dengan menyebut kasus Marsinah sekadar "kriminal" alih-alih "pelanggaran hak buruh". Larik "*Pangeran, apakah sebenarnya inti kekejaman?*" lagi-lagi menjadi bentuk gugatan moral terhadap kekuasaan yang menutup mata atas kemanusiaan.

Dongeng Marsinah (Bagian 5)

*"Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini tentunya sorga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi."*

*(Malaikat tak boleh banyak berkata,
ia mendengarkan saja.)*

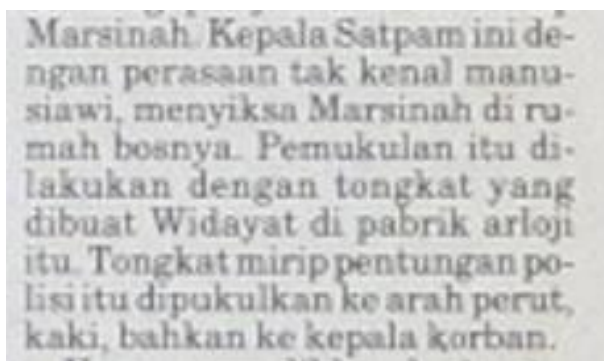
*"Repot betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai bola pedati?"*

*(Malaikat tak boleh banyak berkata,
ia biarkan gerbang terbuka.)*

*"Saya ini Marsinah,
saya tak mengenal wanita berotot
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
yang diposter-poster itu;
saya tak pernah jadi perhatian
dalam upacara,
dan tak tahu
harga sebuah lencana."*

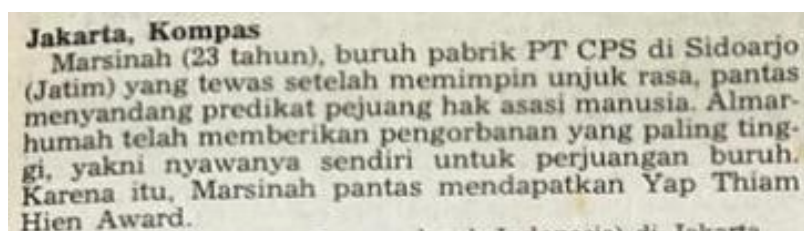
*(Malaikat tak boleh banyak bicara,
tapi lihat, ia seperti terluka.)*

Bagian kelima ini menghadirkan lapisan ironi melalui bentuk "dongeng". Pilihan ini menjadi strategi Sapardi untuk mengaburkan kritik politik agar dapat "lolos sensor", sekaligus menegaskan posisi Marsinah dalam memori kolektif bangsa. Bentuk dongeng yang ringan dan puitis justru dapat memperkuat daya kritik terhadap realitas yang brutal. Melalui narasi seperti percakapan dengan malaikat, Sapardi menciptakan kontras estetik antara dunia "sorga" yang damai dan dunia "neraka" sosial yang penuh ketidakadilan. Marsinah digambarkan bukan hanya sebagai figur heroik yang revolusioner, melainkan sebagai perempuan sederhana yang hanya menuntut hak-hak dasarnya sebagai buruh. Namun, justru karena kesadarannya untuk berpikir dan mempertanyakan ketimpangan, ia menjadi korban kekerasan struktural. Melalui citra malaikat yang diam dan gerbang sorga yang terbuka, Sapardi menghadirkan alegori tentang ketidakberdayaan moral di hadapan kekuasaan yang sewenang-wenang. Dengan demikian, bagian ini mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap mekanisme kekuasaan yang membungkam kebenaran dan menghukum keberanian moral seseorang yang menentang ketidakadilan.



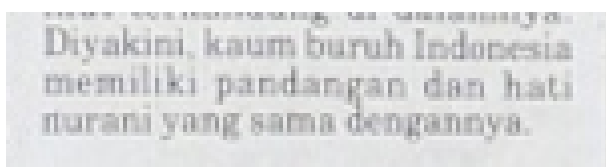
Gambar 13. Bali Pos (30-11-1993)
Sumber: Bali Post (1993)

Gambar 13 memperlihatkan kekejaman yang sistematis menurut laporan media Bali Pos (30 November 1993): *"Kepala Satpam ini dengan perasaan tak kenal manusiawi, menyiksa Marsinah di rumah bosnya. Pemukulan itu dilakukan dengan tongkat yang dibuat Widayat di pabrik arloji itu. Tongkat mirip pentungan polisi itu dipukulkan ke arah perut, kaki, bahkan ke kepala korban."* Deskripsi tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari kekuasaan yang bekerja secara sistematis untuk membungkam suara perlawanan buruh. Melalui larik *"Saya ini Marsinah..."*, Sapardi tidak membangun citra Marsinah sebagai pahlawan yang agung, tetapi sebagai manusia dengan kejujuran dan kesederhanaannya. Representasi ini menekankan bahwa ia adalah buruh yang menginginkan kehidupan layak dan ruang untuk merdeka dalam berpikir.



Gambar 14. Kompas (30-11-1993)
Sumber: Kompas (1993)

Pengakuan sebagai pejuang HAM (lawan dari narasi kriminal) tertera pada Gambar 14 dalam laporan media Kompas (30 November 1993): *"Marsinah (23 tahun), buruh pabrik PT CPS di Sidoarjo (Jatim) yang tewas setelah memimpin unjuk rasa, pantas menyandang predikat pejuang hak asasi manusia. Almarhumah telah memberikan pengorbanan yang paling tinggi, yakni nyawanya sendiri untuk perjuangan buruh."* Larik *"Repot betul hidup di sana, jika suka berpikir, jika suka memasak kata; apa sebaiknya kita menggelinding saja, bagai bola sodok, bagai bola pedati?"* menjadi simbol bukti perjuangan Marsinah yang melampaui batas personal, bahwa perjuangan Marsinah bukanlah tindakan kriminal, melainkan ekspresi kemanusiaan dan keberanian untuk menuntut keadilan.



Gambar 15. Bali Pos (30-11-1993)
Sumber: Bali Post (1993)

Kalimat tambahan yang tertera pada Gambar 15 memperlihatkan bahwa berdasarkan laporan media Bali Pos (30 November 1993), "*Diyakini, kaum buruh Indonesia memiliki pandangan dan hati nurani yang sama dengannya.*" Temuan tersebut menggambarkan bahwa kesamaan pengalaman menghadapi ketidakadilan, tekanan ekonomi, dan perjuangan hak-hak pekerja menciptakan landasan moral yang serupa sehingga pandangan dan hati nurani akan selaras dengan apa yang telah diperjuangkan oleh Marsinah.



Gambar 16. Kompas (13-11-1993)
Sumber: Kompas (1993)

Narasi kolektif buruh yang berseberangan dengan narasi penguasa, berdasarkan Gambar 16 dari hasil laporan media Kompas (13 November 1993), ditandai dengan kalimat: "*Saya tidak mempengaruhi keputusan pengadilan, tapi bagi SPSI Marsinah adalah pelopor pekerja Indonesia. Sebab kematiannya dalam hubungan sebagai buruh dan berjuang untuk buruh..*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Marsinah tidak sekadar menjadi korban individual, melainkan simbol perjuangan kolektif yang menegaskan kesadaran moral dan aspirasi dari kaum buruh.

Dongeng Marsinah (Bagian 6)

*Marsinah tak lain arloji
melingkar di pergelangan
tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya kita
agar belajar memahami
hakikat presisi.*

*Kita tatap wajahnya
setiap pergi dan pulang kerja,
kita rasakan detak-detiknya
di setiap getaran kata.*

*Marsinah tak lain arloji
melingkar di pergelangan
tangan kita ini.*

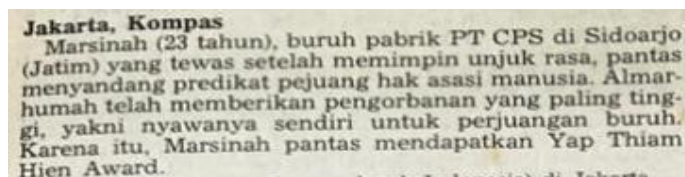
Pada bagian penutup melalui representasi puitik, "*Marsinah tak lain arloji melingkar di pergelangan tangan kita ini,*" Sapardi mengubah posisi Marsinah dari sekadar korban menjadi simbol kesadaran kolektif. Arloji menjadi metafora presisi, keteraturan, dan kesadaran waktu, sebuah peringatan agar masyarakat tidak lalai terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan yang

diperjuangkan Marsinah. Ia tidak lagi hadir sebagai tubuh yang disiksa, melainkan sebagai denyut moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari para pekerja, sesuai dalam lirik "*dirabanya denyut nadi kita, dan diingatkannya kita agar belajar memahami hakikat presisi*". Simbol arloji ini menandakan kontinuitas perjuangan. Setiap detik yang berdetak adalah pengingat akan tanggung jawab sosial untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dari kekerasan. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa kematian Marsinah tidak lantas mengakhiri perjuangannya; ia hidup dalam memori kolektif dan menjadi preseden etis bagi kaum buruh untuk terus menuntut keadilan.



Gambar 17. Bali Pos (9-5-1995)
Sumber: Bali Post (1995)

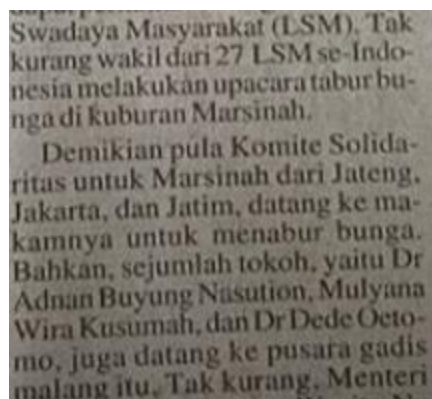
Gambar 17 (Bali Pos, 9 Mei 1995) memberitakan bahwa "*...sekitar 150 aktivis mahasiswa serta buruh dari Surabaya, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta bahkan 2 mahasiswa dari Universitas Udayana Bali datang ke makam Marsinah di Sukomoro, Nganjuk untuk tabur bunga diselingi pembacaan puisi guna mengenang wafatnya Marsinah 7 Mei 1993.*" Aksi ini menunjukkan bahwa Marsinah telah menjadi simbol memori kolektif yang terus dihidupkan oleh masyarakat sipil, yang sekaligus menjadi perwujudan sikap menolak pelupaan atas tragedinya. Aksi tersebut bukan hanya ritual seremonial, melainkan praktik simbolik yang berfungsi mempertahankan ingatan tentang ketidakadilan dan perjuangan buruh di ruang publik. Melalui "*ritual tabur bunga dan pembacaan puisi*" sebagaimana tampak pada Gambar 17, memori tentang Marsinah bergerak dari pengalaman personal menuju memori kolektif yang terus direproduksi lintas generasi.



Gambar 18. Kompas (30-11-1993)
Source: Kompas (1993)

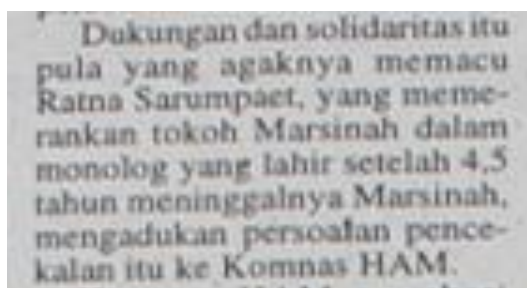
Pada media Kompas (30 November 1993), seperti yang tertera di Gambar 18, Marsinah dinyatakan layak mendapatkan Yap Thiam Hien Award. Penghargaan ini mengukuhkan Marsinah

sebagai simbol nasional dalam kesadaran sosial, bukan sekadar individu, tetapi representasi perjuangan buruh.



Gambar 19. Suara Merdeka (26-10-1993)
Sumber: Redaksi Suara Merdeka (1993)

Tidak hanya itu, Solidaritas dari LSM dan tokoh nasional juga dapat dilihat pada Gambar 19, yang dikutip dari media Suara Merdeka (26 Oktober 1993): *"Tak kurang wakil dari 27 LSM se-Indonesia melakukan upacara tabur bunga di kuburan Marsinah. Demikian pula Komite Solidaritas untuk Marsinah dari Jateng, Jakarta, dan Jatim, datang ke makamnya untuk menabur bunga. Bahkan, sejumlah tokoh, yaitu Dr Adnan Buyung Nasution, Mulyana Wira Kusumah, dan Dr Dede Oetomo, juga datang ke pusara gadis malang itu."* Jaringan solidaritas yang luas ini membuktikan bahwa Marsinah telah menyatu dalam kesadaran sosial bangsa sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Marsinah menjadi pusat konsensus moral bagi berbagai elemen masyarakat seperti LSM, tokoh hukum, dan komite solidaritas yang menyuarakan penolakan terhadap pelanggaran hak buruh dan ketidakadilan struktural.



Gambar 20. Analisa (16-12-1997)
Sumber: Analisa (1997)

Penggunaan kasus Marsinah dalam ekspresi seni dan budaya dapat ditemukan, salah satunya, pada media Analisa (16 Desember 1997), seperti yang dapat dilihat di Gambar 20: *"Dukungan dan solidaritas itu pula yang agaknya mendorong Ratna Sarumpaet, yang memerankan tokoh Marsinah dalam monolog yang lahir setelah 4,5 tahun meninggalnya Marsinah, mengadukan persoalan pengekangan itu ke Komnas HAM."* Meski dilarang, monolog tentang Marsinah menunjukkan bahwa memori terhadapnya tetap hidup dalam nurani publik melalui medium seni, menjadi narasi tandingan yang abadi. Larangan atas pementasan Marsinah Menggugat menunjukkan bahwa representasi simbolik pun telah diawasi oleh negara. Namun, upaya pembungkaman ini justru melahirkan narasi tandingan dari masyarakat sipil, LSM, dan seniman yang terus menuturkan kisah Marsinah sebagai memori moral bangsa.

Puisi *Dongeng Marsinah* merepresentasikan tragedi Marsinah yang tidak semata sebagai kisah individual mengenai kekerasan terhadap buruh perempuan, melainkan sebagai konstruksi

simbolik atas relasi kuasa antara negara, kelas pekerja, dan ideologi ekonomi politik. Melalui struktur puisi ini, Sapardi Djoko Damono mengolah peristiwa historis menjadi medium estetis yang memuat refleksi sosial. Marsinah digambarkan sebagai sosok yang setia, presisi, dan teguh mencerminkan bentuk disiplin tubuh dalam sistem industrial, sekaligus menyingkap ketegangan antara kemanusiaan dan mekanisme produksi kapitalis. Puisi ini tidak hanya mengingatkan pada peristiwa tragis di tahun 1993, tetapi juga mengartikulasi bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik dalam kehidupan sosial.

Melalui representasi yang puisi, Sapardi tidak sekadar menarasikan sebuah penderitaan, tetapi juga mengonstruksi ruang diskursif bagi publik untuk menafsirkan ulang sejarah dan menegaskan nilai kemanusiaan. Karya ini berfungsi sebagai suatu bentuk perlawanan kultural terhadap hegemoni narasi dominan yang menyingkirkan suara buruh perempuan dari catatan sejarah. Maka dari itu, *Dongeng Marsinah* menegaskan peran sastra sebagai instrumen kesadaran kritis yang mampu menjembatani antara memori, moralitas, dan perjuangan sosial pasca Orde baru.

Praktik Politik dan Represi Pemerintah Orde Baru

Masa Orde Baru merupakan salah satu periode paling panjang dalam sejarah pemerintahan Indonesia yang ditandai oleh karakter otoritarian, sentralistik, dan hegemonik. Rezim ini memusatkan kekuasaan pada satu figur politik dan menggunakan berbagai instrumen negara untuk menjaga stabilitas politik dan ekonomi. Kebebasan berekspresi pada masa itu mengalami pembatasan yang sangat ketat, mencakup ranah media, pendidikan, dan kesenian, karena adanya kontrol politik yang kuat terhadap wacana publik (Fatimah dkk., 2025).

Salah satu alat kontrol utama adalah kebijakan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) yang membuat media massa tunduk pada mekanisme izin dan sensor pemerintah. Melalui sistem ini, negara dapat menutup atau mencabut izin media yang memberitakan isu-isu yang dianggap mengancam stabilitas nasional, termasuk pelanggaran hak asasi manusia dan aksi-aksi protes buruh.

Dalam kondisi seperti itu, karya sastra memiliki fungsi yang sangat berbeda dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ia tidak hanya berperan sebagai ruang ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi politik alternatif. Ketika wacana publik disterilkan dari kritik terbuka, teks sastra menjadi medium aman untuk menyampaikan gagasan yang sensitif. Puisi menjadikannya “bahasa bawah tanah” yang tetap beredar di permukaan karena tampil dalam bentuk seni. Ia tidak mudah diklasifikasikan sebagai bentuk agitasi atau propaganda terang-terangan (Aditya & Wardana, 2022). Dengan menggunakan simbol, metafora, dan ambiguitas makna, penyair dapat mengelabui sensor negara tanpa kehilangan pesan kritis yang ingin disampaikan.

Pada periode 1993–1998 pembungkaman terhadap sastrawan di Indonesia menjadi bagian dari praktik otoritarianisme Orde Baru yang berupaya menjaga citra stabilitas politik dengan menekan segala bentuk kritik sosial. Pemerintah menggunakan berbagai instrumen seperti sensor, penarikan izin penerbitan hingga intimidasi terhadap seniman yang dianggap mengancam narasi resmi negara. Karya-karya sastra sering menjadi sasaran pengawasan karena dinilai mampu memengaruhi opini publik dan membangkitkan kesadaran politik masyarakat.

Menurut Ifra dkk. (2025) bentuk otoritarianisme pada masa Orde Baru tidak hanya tampak dalam politik formal, tetapi juga merasuk ke dunia seni dan sastra di mana penyair seperti Wiji Thukul menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas. Melalui puisinya, Thukul menolak diam dan menyerukan keberanian untuk melawan ketidakadilan meskipun akhirnya ia menjadi korban penghilangan paksa pada 1998. Hal serupa diungkapkan oleh Juliantito dkk. (2025) bahwa pembungkaman para sastrawan dan aktivis politik dilakukan melalui mekanisme represif yang menjustifikasi penangkapan dan hilangnya banyak suara kritis termasuk para seniman. Puisi menjadi saluran aman untuk menyalurkan gagasan politik tanpa harus berhadapan langsung dengan aparat negara.

Para sastrawan menggunakan simbol, metafora, dan ironi sebagai bentuk penyamaran pesan politik agar tetap bisa beredar di tengah sensor ketat. Oleh karena itu, periode 1993–1998 menjadi masa di mana sastra bertransformasi menjadi medium perlawanan simbolik terhadap otoritarianisme negara. Dalam konteks ini, *Dongeng Marsinah* karya Sapardi Djoko Damono dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi politik yang cerdas dan berlapis. Judulnya, *dongeng*,

seolah menghadirkan kesan ringan, polos, bahkan apolitis. Namun, di balik kesan tersebut, Sapardi menulis sebuah anti-dongeng, yaitu kisah getir tentang kekerasan dan ketidakadilan yang disembunyikan oleh negara. Dengan membingkai tragedi nyata dalam struktur dongeng, Sapardi menciptakan jarak estetis yang memungkinkan pembaca merenungkan realitas sosial tanpa harus menyebutnya secara eksplisit. Dalam hal ini, puisi menjadi alat yang menembus batas sensor melalui cara yang elegan.

Ketidaklangsungan makna menjadi kunci utama dalam strategi Sapardi. Puisi ini tidak menunjuk langsung pada pelaku, tempat, atau lembaga yang bertanggung jawab atas kematian Marsinah. Sebaliknya, Sapardi menggunakan bahasa kias, simbol tubuh, kesunyian, malam, dan waktu untuk menggambarkan struktur kekuasaan yang menindas. Tubuh yang disiksa, waktu yang berhenti, dan malam yang membisu adalah metafora yang mengandung makna politis. Melalui cara ini, Sapardi mengalihkan fokus dari individu pelaku ke struktur kuasa yang lebih luas, yaitu relasi antara kapital, aparat, dan sistem produksi yang menundukkan tubuh pekerja serta membungkam suara mereka. Strategi ini tidak hanya menjaga keamanan penyair di tengah rezim sensor, tetapi juga memperluas makna politiknya yakni kekerasan bukan peristiwa tunggal, melainkan gejala sistemik dari tatanan sosial yang tidak adil. Kritik sosial dalam *Dongeng Marsinah* bekerja melalui tiga lapisan makna yang saling berkaitan: ekonomi, gender, dan politik.

Pertama, pada lapisan ekonomi, puisi ini menyoroti eksploitasi terhadap buruh sebagai bagian dari sistem kapitalistik yang didukung negara. Rezim Orde Baru dikenal sebagai pelaksana “kapitalisme pembangunan”, di mana industrialisasi besar-besaran dijalankan dengan mengorbankan hak-hak buruh. Dalam konteks ini, simbol waktu dan kerja dalam puisi Sapardi menjadi sangat penting. Jam, yang dalam kehidupan pabrik menjadi alat pengatur ritme produksi, berubah menjadi metafora bagi kekuasaan ekonomi yang mendisiplinkan manusia. Produksi bukan lagi sarana peningkatan kesejahteraan, tetapi instrumen kontrol terhadap tubuh pekerja. Dengan demikian, waktu dalam *Dongeng Marsinah* bukanlah waktu kemajuan, melainkan waktu yang menindas, yang menggerus kemanusiaan demi efisiensi.

Kedua, pada lapisan gender, *Dongeng Marsinah* memperlihatkan bagaimana buruh perempuan menghadapi bentuk penindasan ganda. Sebagai perempuan, mereka berada dalam sistem patriarki yang merendahkan nilai kerja dan tubuhnya; sebagai buruh, mereka tunduk pada mekanisme kapitalisme yang eksploitatif. Marsinah, dalam puisi ini, tidak hanya menjadi representasi individu korban kekerasan, tetapi juga simbol perempuan yang menghadapi represi dari dua arah sekaligus: struktur ekonomi dan struktur budaya. Dengan menggambarkan tubuh Marsinah sebagai fokus penderitaan sekaligus perlawanan, Sapardi mengubah citra korban menjadi agen memori, mengembalikan subjek perempuan ke pusat sejarah yang selama ini diabaikan oleh narasi resmi negara.

Ketiga, pada lapisan politik, Sapardi mengangkat tema kesunyian dan diam sebagai refleksi atas kondisi sosial Orde Baru yang mengekang kebebasan berbicara. Motif diam dalam puisi ini bukan tanda pasif, tetapi hasil represi sistemik. Suara yang hilang melambungkan ruang publik yang telah dibekukan oleh kekuasaan. Diam, dalam pembacaan ini, menjadi simbol sekaligus strategi. Ia mencerminkan pembungkaman, namun juga menyimpan potensi perlawanan. Dalam konteks politik otoritarian, diam dapat menjadi bentuk keberanian terselubung, cara bertahan yang elegan, dan sekaligus pengingat akan absennya keadilan.

Ketiga lapisan kritik tersebut saling berkelindan, membentuk struktur makna yang kompleks. Sapardi tidak menulis manifesto atau pamflet politik; ia menulis puisi yang berlapis simbol. Justru karena sifatnya yang tidak langsung, puisi ini memiliki daya hidup panjang. Kritik yang diucapkan secara frontal mungkin akan segera dibungkam, tetapi kritik yang dibungkus dengan keindahan bahasa mampu bertahan lintas rezim. *Dongeng Marsinah* adalah contoh bagaimana estetika menjadi strategi politik yang efektif.

Fungsi politik sastra dalam kasus ini menjelma menjadi arsip oposisi, yakni ruang penyimpanan memori dan kritik yang tidak mudah dikendalikan oleh negara. Karena sifatnya simbolik dan terbuka terhadap berbagai penafsiran, puisi mampu mendistribusikan kritik melampaui satu momen politik. Ia memperpanjang umur isu, menjaga kewaspadaan etis masyarakat, dan menolak pelupaan struktural. Dalam situasi ketika negara berusaha menghapus memori kolektif, sastra menjadi saksi moral yang tidak dapat dibungkam.

Dengan demikian, *Dongeng Marsinah* menunjukkan bagaimana bahasa puitik bekerja secara halus namun mendalam. Ia mampu melampaui batas sensor tanpa kehilangan ketajaman moral. Sapardi menulis bukan dengan nada marah, tetapi dengan nada lirih yang menyentuh. Justru kelembutan itulah yang membuat kritiknya lebih kuat, karena ia tidak hanya berbicara kepada logika, tetapi juga kepada nurani. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna keadilan dan kemanusiaan di tengah situasi sosial yang kering dari empati.

Menariknya, *Dongeng Marsinah* tidak berhenti sebagai ekspresi personal penyair. Puisi ini menembus ruang publik dan menjadi bagian dari memori kolektif bangsa. Pembacaan, diskusi, dan pengkajian atas karya ini terus dilakukan hingga sekarang. Dengan demikian, karya ini bukan hanya produk sastra, melainkan juga dokumen sejarah kultural yang mencatat bagaimana masyarakat sipil merespons kekerasan negara pada era 1990-an. Fungsi ganda ini menunjukkan bahwa sastra dapat bekerja sebagai alat dokumentasi sosial tanpa kehilangan otonomi estetikanya.

Penegasan kronologi menjadi penting untuk memperkuat pembacaan historis atas puisi ini. *Dongeng Marsinah* ditulis dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni sejak tragedi Marsinah pada tahun 1993 hingga publikasinya pada 1996 dalam *Kalam* edisi 8. Selama tiga tahun itu, publik mengalami berbagai fase: dari kemarahan dan protes, menuju ketakutan dan diam. Dalam situasi tersebut, Sapardi memilih jalan sunyi melalui puisi. Tahun 1993 menjadi titik awal tragedi; 1994 dan 1995 menandai masa refleksi dan proses kreatif; sedangkan tahun 1996 menjadi momen artikulasi publik melalui penerbitan di media sastra. Kronologi ini menunjukkan kesinambungan antara peristiwa sejarah, proses artistik, dan peredaran teks. Ia memperlihatkan bahwa *Dongeng Marsinah* bukan sekadar karya yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dialog sejarah yang konkret (Aditya & Wardana, 2022).

Kerangka waktu tersebut juga penting karena menunjukkan bagaimana Sapardi menempatkan dirinya di antara keberanian moral dan kehati-hatian politik. Ia menulis dalam masa ketika kritik terhadap negara dapat berakibat fatal. Namun, dengan kecerdikan estetis, ia berhasil menyelundupkan pesan moral ke ruang publik tanpa melanggar batas yang ditetapkan rezim. Hal ini menunjukkan bahwa seniman pada masa Orde Baru tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga aktor kultural yang memainkan peran strategis dalam melawan pelupaan.

Dengan demikian, *Dongeng Marsinah* dapat dibaca sebagai kritik sosial-politik yang efektif. Ia menggabungkan simbolisme, metafora, dan ironi untuk menyampaikan perlawanan terhadap represi, ketimpangan, dan kekerasan negara. Puisi ini bukan hanya menyingkap luka, tetapi juga menyembuhkan dengan cara menghadirkan kembali suara yang dibungkam. Melalui strategi bahasa yang indah dan sarat makna, Sapardi menegakkan kembali martabat manusia yang hilang dalam pusaran kekuasaan. Lebih jauh lagi, *Dongeng Marsinah* memperlihatkan bagaimana estetika dapat menjadi alat politik yang lembut namun tajam. Ia menegaskan bahwa seni, ketika dijalankan dengan kesadaran etis dan historis, mampu melampaui fungsi hiburan menuju fungsi pencerahan. Sapardi menunjukkan bahwa kritik tidak selalu harus keras; kadang justru melalui keheningan dan simbol, ia dapat menembus jauh ke dalam kesadaran kolektif. Pada akhirnya, karya ini menantang pelupaan struktural melalui kekuatan estetika yang berumur panjang. Ia menjadi saksi bahwa sejarah tidak hanya ditulis dalam arsip resmi, tetapi juga dalam kata-kata yang diukir dengan kepekaan nurani. *Dongeng Marsinah* bukan hanya sebuah puisi, tetapi juga sebuah perlawanan yang sunyi, abadi, dan bermartabat.

Memori Kolektif

Pelarangan monolog "Marsinah Menggugat" adalah bukti nyata bahwa negara tidak mengizinkan kritik disuarakan secara langsung dan terbuka. Seni dan puisi dipaksa untuk "diam". Namun, pelarangan ini justru menjadi strategi puitik itu sendiri, di mana diamnya pementasan itu berbicara lebih keras, mengajak penonton untuk "membaca makna yang tersembunyi" di balik tindakan represif tersebut. Dalam konteks puisi, Sapardi mengolah motif "diam" dan "kesunyian" menjadi strategi estetika.

Secara keseluruhan *Dongeng Marsinah* berfungsi sebagai arsip kultural yang menyatukan tragedi, memori, dan kritik sosial. Puisi ini mengubah peristiwa kekerasan menjadi bahasa simbolik yang mampu melampaui batas politik dan waktu. Sapardi Djoko Damono menghadirkan bentuk perlawanan yang lembut namun tajam. Karya ini tidak hanya meneguhkan posisi Sapardi sebagai

penyair humanis, tetapi juga menandai sastra sebagai ruang memori kolektif yang menolak pelupaan.

Gagasan tentang memori kolektif menekankan bahwa memori sosial dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui media simbolik seperti bahasa, ritual, monumen, dan karya seni yang beredar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, puisi memiliki keunggulan afektif karena mampu mengikat makna melalui emosi dan resonansi simbolik. Melalui bahasa yang padat dan sugestif, puisi memungkinkan pengalaman sosial yang pernah ditekan untuk dihidupkan kembali. *Dongeng Marsinah* bekerja sebagai medium yang menyatukan fakta sosial dengan afeksi publik, serta menolak pelupaan yang muncul akibat politik penutupan informasi pada masa Orde Baru.

Posisi tragedi Marsinah dalam narasi resmi pemerintahan Orde Baru sangat problematik. Pemerintah lebih menonjolkan citra stabilitas dan keberhasilan pembangunan, sehingga pelanggaran hak asasi manusia sering tersingkir dari wacana publik. Proses hukum yang tidak tuntas, pemberitaan yang dibatasi, serta politik pembungkaman menjadikan memori publik kehilangan rujukan institusional yang kokoh. Dalam situasi seperti ini, memori tentang Marsinah tidak hidup melalui dokumen negara, melainkan di benak masyarakat, di panggung-panggung seni, di forum komunitas, dan terutama di dalam teks sastra. *Dongeng Marsinah* menjadi salah satu upaya untuk menulis ulang sejarah yang dihapus. Melalui simbol dan metafora, Sapardi Djoko Damono merawat jejak tragedi dan memadatkannya menjadi tanda-tanda yang dapat diwariskan lintas generasi.

Sebagai arsip alternatif, puisi ini menyimpan detail sosial dalam bentuk arsip simbolik. Simbol seperti tubuh, malam, dan sunyi berfungsi sebagai penanda yang memicu memori pembaca terhadap fakta sejarah. Model pengarsipan ini memiliki dua keunggulan utama. Pertama, daya tahan, karena simbol mampu melampaui konteks zamannya dan terus dapat ditafsirkan ulang oleh generasi berikutnya. Kedua, daya sebar, sebab teks puisi bersifat lentur terhadap sensor politik dan terbuka bagi berbagai interpretasi.

Bagi komunitas buruh dan masyarakat sipil, *Dongeng Marsinah* berfungsi sebagai monumen kultural. Monumen ini bukan berupa batu, melainkan berupa kata-kata yang hidup. Ia bekerja melalui pembacaan berulang, diskusi, dan proses reproduksi makna dalam ruang-ruang akademik, komunitas, maupun karya sastra lain. *Dongeng Marsinah* sering dibaca bersama karya-karya sastra bertema perlawanan lain, sehingga figur Marsinah diabadikan melalui jaringan teks. Mekanisme kultural ini menunjukkan bahwa tokoh perlawanan dapat hidup terus bukan karena diresmikan oleh negara, melainkan karena diwariskan oleh masyarakat melalui kata-kata. Dampak jangka panjang dari mekanisme tersebut adalah terbentuknya resiliensi memori. Meskipun rezim berubah dan media berganti, teks puisi tetap mengikat peristiwa pada horizon etis masyarakat. Generasi yang tidak mengalami langsung peristiwa 1993 dapat memahami tragedi itu secara empatik melalui puisi.

Berdasarkan pemberitaan antaranews.com ”*Labor leader welcomes Marsinah’s recognition as national hero*” pada November 2025, pemerintah Indonesia resmi menetapkan Marsinah sebagai pahlawan nasional dan menjadikannya buruh pertama yang dianugerahi gelar tersebut dalam sejarah. Penetapan tersebut diputuskan setelah usulan yang datang dari serikat buruh dan peringatan *May Day* tahun 2025 (Syah, 2025). Pengangkatan Marsinah sebagai pahlawan nasional di tahun 2025 menunjukkan betapa kuat dan luasnya memori kolektif mengenai dirinya telah melekat dalam kehidupan masyarakat, terutama pada komunitas yang secara historis terdampak oleh ketidakadilan struktural. Jejak memori Marsinah tidak hanya hidup dalam lingkaran buruh Jawa Timur, melainkan diadopsi oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Fenomena terkait memori kolektif tentang Marsinah bukan hanya menjadi ikatan lokal, tetapi kian berkembang menjadi narasi etis nasional yang memengaruhi cara masyarakat memahami keadilan dalam dunia kerja.

Dengan cara demikian, *Dongeng Marsinah* menjadi jalur transmisi trauma yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Oleh karena itu, fungsi utama puisi sebagai medium memori kolektif semakin nyata. Ketika arsip negara memilih diam, puisi berbicara. Ketika catatan resmi menyusut, arsip kultural tumbuh dan memastikan bahwa sejarah, betapapun hendak dihapus, tetap hidup dalam memori masyarakat.

Simpulan

Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono merupakan representasi puitik atas tragedi pembunuhan Marsinah yang mencerminkan ketegangan antara kekuasaan dan kemanusiaan pada masa Orde Baru. Melalui simbol tubuh, malam, tanah, dan kesunyian, Sapardi menuturkan penderitaan dan perlawanan, yang menjadikan puisi ini sebagai bentuk kritik yang elegan terhadap represi negara. Karya ini menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai ruang "aman" untuk menyalurkan kebenaran, menjaga memori kolektif, dan melawan pelupaan struktural. *Dongeng Marsinah* tidak hanya bernilai estetika tetapi juga memiliki fungsi sosial dan historis yang kuat sebagai pengingat moral akan pentingnya keadilan dan kebebasan berekspresi di tengah represi politik.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang menelaah hubungan antara sastra, sejarah, dan politik dalam konteks Orde Baru dan pascareformasi. Kajian berikutnya dapat membandingkan *Dongeng Marsinah* dengan karya-karya perlawanan lain di Indonesia maupun Asia Tenggara untuk melihat pola kesamaan dalam ekspresi trauma dan memori kolektif. Penting dilakukan adalah studi persepsi pembaca lintas generasi guna memahami bagaimana memori tentang Marsinah direproduksi dan diwariskan melalui pembacaan, pendidikan, dan ruang budaya. Karya sastra tidak hanya menjadi arsip masa lalu, tetapi juga terus hidup sebagai sumber kesadaran etis dan kultural bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., & Wardana, W. (2022). *Kajian feminisme dan citra perempuan dalam puisi " Dongeng Marsinah " karya Sapardi Djoko Damono*. 11–19.
- Alfiansyah, Hamidah, & Indrawati. (2020). *Makna Kritik Sosial Dalam Puisi (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tabayyun.v1i1.8175>
- Analisa. (1997, December 16). Cekal "Marsinah Menggugat", Satu Sisi Gelap Pentas Panggung 1997. *Analisa*, 8.
- Anwar, M. S. (2022). AKAR KULTURAL DALAM PUISI KARYA PEREMPUAN PENYAIR BERETNIS MADURA : KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. *ATAVISME*, 25(2), 153–169. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.823.153-169>
- Athaillah, N. (2025). *Journal of Social Sciences in Education Pengaruh Postmodernisme dalam Penulisan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah / Universitas Mulawarman / Samarinda / Indonesia*. 1(1), 16–20.
- Auliah, N., & Purwanto, J. (2025). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA HAMIL KARYA PUTUT BUCHORI (Kajian Sosiologi Sastra) PUTUT BUCHORI (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Bahar, A. A., Mardiyanta, A., Mirdad, M. A., & Wisnuyana, B. (2025). The Discourse on the Role of NGOs in Indonesia's Public Policy Process. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v13i1.1822>
- Bali Post. (1993, November 30). Penganiaya Marsinah Tampil. *Bali Post*, 1.
- Bali Post. (1995, May 9). Ada Tersangka Lain Dalam Kasus Marsinah. *Bali Post*, 5.
- Coser, L. A. (1992). *Maurice Halbwachs: On Collective Memory*. The University of Chicago Press.
- Endraswara, S. (2021). *Teori Kajian Sastra Kritis* (Edisi Pert). Ruko Jambusari.
- Fatimah, S., Rukmi, A., Azahery, W., & Kamil, I. (2025). Perempuan , Digitalisasi , dan Kebebasan Bereksresi : Kajian Hukum Tentang Perlindungan Hak Asasi di Ruang Siber.

Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial.

- Hasbi, N. (2025). *Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat Turatea dalam Buku Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara*. 5(2), 951–959.
- Ifra, R. S., & Hardi, E. (2025). *Otoritarianisme Orde Baru dalam Karya Puisi Wiji Thukul*. 8, 1252–1259.
- Juliantito, K. H., & Rohman, M. F. (2025). *Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Puisi “ Nyanyian Akar Rumput ” Karya Wiji Thukul*. 4(4), 1630–1641.
- Kompas. (1993a, May 27). YLBHI Persoalkan Kematian Aktivis Buruh Marsinah. *Kompas*, 6.
- Kompas. (1993b, June 3). FSB Bentuk Tim Investigasi Usut Kematian Buruh Marsinah. *Kompas*, 6.
- Kompas. (1993c, June 17). Polda Jatim Menduga Marsinah Tewas Dianiaya. *Kompas*, 17.
- Kompas. (1993d, June 28). Belum Ada Yang Ditahan Sebagai Pelaku Pembunuhan Marsinah. *Kompas*, 17.
- Kompas. (1993e, November 9). Marsinah Dinominasikan Dapat Yap Thiam Hien Award. *Kompas*, 6.
- Kompas. (1993f, November 12). Mennaker Anggap Tewasnya Marsinah Kasus Kriminal. *Kompas*, 6.
- Kompas. (1993g, November 13). DPP SPSI Rekomendasikan Marsinah Sebagai Pelopor Buruh. *Kompas*, 6.
- Koswara, A. C., Apriyani, N., & Kristina, T. M. (2025). *Perjuangan Dalam Menegakan Deklarasi Hak Asasi Manusia Pada Masa Orde Baru (Studi Kasus : Marsinah)*. 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Mawardi, M. (2025). Tafsir al-manar karya muhammad abduh dan muhammad rasyid ridha. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 107–118. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*
- Merdeka, R. S. (1993, October 26). Kematian Aktivis Buruh, Marsinah: Saya Percaya Hukum Karma Masih Ada. *Redaksi Suara Merdeka*, 20.
- Nasir, M. (2025). Studi memori kolektif: perang paderi di nagari matua hilia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 15(1), 74–87.
- Palar, D. C., & Parengkuan, F. E. W. (2024). " TOWARDS AN INCLUSIVE LITERARY CRITIQUE : RECOGNIZING ' PERIPHERAL ' LITERATURE AND POLITICAL DISCOURSE ". *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2621–2632. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4624>
- Putri, M. K., Darni, & Setiawan. (2021). KEKERASAN SIMBOLIKDALAM NOVEL PULANG DAN LAUT. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 262–270.
- Rahayu, S. N. (2018). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Bapala*, 5(1), 1–10.
- Rampan, K. L. (2014). *80 sajak puncak dalam sejarah sastra Indonesia*. Yogyakarta Narasi. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK58202/80-sajak-puncak-dalam-sejarah-sastra-indonesia>
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024). *Pendidikan HAM dalam Kisah Tragis Marsinah : Menggugah Kesadaran akan Pentingnya Perlindungan Hak Asasi Manusia*. 359–368.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan

- Kolektif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Sayfullah, M. Z., & Bashori, M. (2025). POETRY AS SOCIAL CRITISM DURING THE GUIDED DEMOCRACY ERA IN INDONESIA 1959-1966. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(5), 1592–1607. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5872>
- Supriatin, E. S. (2019). Kajian Makna Puisi Keagamaan karya Penyair Indonesia angkatan '66 dan 2000 berdasarkan Metode Hermeneutika. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 18–36.
- Syah, P. K. (2025, November 11). Labor Leader welcomes Marsinah's recognition as national hero. *Antaraneews.Com*.
- Udasmoro, W. (2022). *Journal of International Women ' s Studies The Transformation of the Social Imaginary on Women ' s Sexuality in Indonesian Literature from the New Order to Reformasi Eras*. 24(1).
- Wahyu, I. D., & Sukirno. (2025). MEMORI KOLEKTIF KONFLIK DI ACEH DALAM NOVEL KAWI MATIN DI NEGERI ANJING KARYA ARAFAT NUR. *Aksara: Jurnal Imiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 120–131.
- Wajiran, W. (2024). *Buku ajar teori sastra* (Issue October).
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Magnum Pustaka Utama.
- Wattimena, R. (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 164–196.
- Yudha, B. (1994, February 26). Marsinah Sengaja Akan Dilenyapkan. *Berita Yudha*, 7.
- Yusa Farchan. (2022). DINAMIKA SISTEM POLITIK. *Jurnal Adhikari*, 1(3), 152–161.